

**PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN SISWA (LKS) ENTREPRENEURSHIP
MATERI BAHAN KIMIA DI RUMAH TANGGA UNTUK SISWA TUNARUNGU
DI SMALB TUNARUNGU GEDANGAN SIDOARJO**

**DEVELOPMENT OF ENTREPRENEURSHIP STUDENTS ACTIVITY SHEET
CHEMISTRY MATERIAL IN HOUSEHOLD FOR HEARING IMPAIRMENT
STUDENTS IN SMALB TUNARUNGU GEDANGAN SIDOARJO**

Iriene Eka Siswanty dan Sri Poedjiastoeti

Jurusan Kimia, FMIPA UNESA

e-mail : twentynine29only@gmail.com, HP: 085730660914

Abstrak

Muatan isi mata pelajaran pada SMALB Tunarungu terdiri atas bidang akademik dan keterampilan vokasional. Keduanya dapat diajarkan melalui pelatihan *entrepreneurship* dan kegiatan praktikum yang ada dalam LKS. Kemampuan *entrepreneurship* yang dilatihkan meliputi kemampuan inovatif, keinginan untuk berprestasi, dan tanggung jawab pribadi. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kelayakan LKS materi bahan kimia di rumah tangga untuk siswa tunarungu dan mengetahui kemampuan *entrepreneurship*. Kemampuan tersebut diperoleh melalui aktivitas, tes, dan respon siswa. Kriteria kelayakan LKS terdiri atas isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan. Jenis penelitian adalah penelitian pengembangan dengan metode *Research and Development (R&D)*. Instrumen penelitian terdiri atas lembar telaah, lembar validasi, lembar observasi aktivitas, dan lembar angket respon siswa. Sumber data yaitu dosen kimia, guru IPA SMALB, dan 6 orang siswa SMALB Tunarungu Gedangan Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yaitu angket, observasi, dan tes kemudian data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKS sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran. Rata-rata persentase observasi aktivitas sebesar 92,99% dan skor tes ≥ 75 sehingga siswa sudah memiliki kemampuan *entrepreneurship*.

Kata Kunci : LKS, *entrepreneurship*, siswa tunarungu.

Abstract

The content of SMALB Tunarungu lesson consist of academic and skill levels. The two of them teachable by entrepreneurship training and practical activity that are present in the students activity sheet. Entrepreneurship ability that are trained are innovative ability, performance desirability, and personal responsibility. The aims of research are describe the feasibility of students activity sheet chemistry material in household for hearing impairment students and to know entrepreneurship ability. The ability obtained from activity, test, and students response. Criteria of feasibility consist of content, language, presentation, and graphics. Type of research is development with Research and Development (R&D) methods. The research instruments consisted of study sheet, validation sheet, observation activity sheet, and students response sheet. Sources of data are chemistry lecturer, sains teacher in SMALB, and 6 students of SMALB Tunarungu Gedangan Sidoarjo. The technique of data collection are questionnaire, observation, and test then data are analyzed by descriptive. The results showed that students activity sheet very proper to use as learning media. The average of percentage activity observation is 92,99% and score test ≥ 75 so students have entrepreneurship ability.

Keywords : LKS, *entrepreneurship*, hearing impairment students.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya antara lain kecerdasan dan keterampilan [1]. UU No.

20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat (2) menjelaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus [1].

Kelainan atau kelemahan yang dimaksud adalah kelemahan fisik atau mental yang dapat membatasi individu untuk melakukan satu atau lebih aktivitas utama hidup. Menurut hukum, seseorang dianggap lemah jika ia mempunyai kelemahan, memiliki catatan kelemahan, atau dihormati sebagai pemilik kelemahan [2]. Salah satu pemilik kelemahan ini adalah orang yang mengalami tunarungu atau kelemahan pendengaran.

Tunarungu merupakan suatu istilah yang menunjuk pada kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal. Secara pedagogi tunarungu dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam mendapatkan informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam belajarnya di sekolah [3].

Di Indonesia terdapat standar nasional pendidikan untuk sekolah luar biasa khususnya jenjang SMA. Salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa SMALB Tunarungu adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan [4]. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SMALB menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Ternyata pembelajaran yang terjadi tidak sesuai dengan harapan. Hasil studi lapangan menyatakan hanya 25% siswa menginginkan belajar dengan cara praktikum, 50% siswa menginginkan belajar dengan cara menerima informasi, dan sisanya menginginkan belajar dengan cara menerima informasi dan praktikum.

Pembelajaran efektif untuk anak dengan kelemahan pendengaran (tunarungu) membutuhkan guru yang mampu

menggunakan keterampilan dan pendekatan untuk mengajar siswa pada umumnya [2]. Salah satu keterampilan guru tersebut adalah mengembangkan suatu media pembelajaran. Penelitian terdahulu menemukan bahwa proses pembelajaran IPA di SMALB belum optimal karena media yang tersedia tidak sesuai dengan harapan [5].

Salah satu media yang mudah dikembangkan oleh guru adalah media visual tercetak yaitu Lembar Kegiatan Siswa (LKS). LKS adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan. Keuntungan bagi siswa adalah memudahkan belajar secara mandiri serta belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis [6].

Apabila ingin mengembangkan LKS, sebaiknya LKS yang menuntut anak tunarungu menulis. Alasannya adalah aktivitas menulis untuk belajar (*writing-to-learn*) dapat membantu perkembangan pemahaman dan penafsiran makna selama kegiatan IPA yang sebenarnya (*authentic science*) [7]. Selain hal tersebut, menulis adalah salah satu cara bagi anak tunarungu untuk belajar menyampaikan apa yang telah diamati dan langkah-langkah kerja yang telah dilakukan [8].

Kewirausahaan merupakan kemauan dan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai resiko dengan mengambil inisiatif untuk menciptakan dan melakukan hal-hal baru [9]. Penelitian menemukan bahwa pendidikan siswa harus diarahkan pada pembentukan jiwa kewirausahaan agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh bekal keterampilan atau keahlian [10].

Penelitian lain menemukan bahwa orang dengan kelemahan pendengaran percaya bahwa kemampuannya yang kurang dapat membawa pengaruh negatif pada sikap yang mengarah pada pemilihan karir [11]. Oleh karena itu, pendidikan yang diarahkan pada pembentukan jiwa kewirausahaan tidak hanya diperlukan untuk siswa normal, tetapi juga untuk siswa tunarungu agar mereka dapat

menciptakan pekerjaan sendiri. Hasil penelitian di atas diperkuat oleh hasil studi lapangan yaitu sebanyak 75% siswa tertarik untuk menjadi pengusaha dan 75% siswa menganggap bahwa kewirausahaan adalah kemampuan dalam menciptakan barang baru.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti termotivasi untuk mengembangkan sebuah LKS *entrepreneurship* yang menuntut siswa menulis dengan mengambil judul penelitian “Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) *Entrepreneurship* Materi Bahan Kimia di Rumah Tangga untuk Siswa Tunarungu di SMALB Tunarungu Gedangan Sidoarjo”.

METODE

Jenis penelitian merupakan pengembangan tentang LKS *entrepreneurship* untuk siswa tunarungu. LKS berisi pemahaman materi bahan kimia di rumah tangga dan kegiatan praktikum. Sumber data adalah 6 orang siswa kelas X dan XII SMALB Tunarungu. Selain itu akan dilakukan uji kelayakan LKS oleh dosen kimia dan guru IPA SMALB.

Rencana pengembangan media menggunakan model ASSURE menurut Heinich [12]. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development (R&D)*. Pada penelitian hanya dilakukan tahap studi pendahuluan dan pengembangan saja, sedangkan tahap evaluasi tidak dilakukan.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar telaah LKS, lembar validasi LKS, lembar aktivitas *entrepreneurship* siswa, lembar angket respon siswa, soal tes awal, dan soal tes akhir. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah telaah, validasi, observasi, angket, dan tes.

Hasil telaah dan validasi dianalisis secara deskriptif. Persentase data hasil validasi diperoleh berdasarkan Skala Likert seperti pada tabel 1.

Rumus yang digunakan dalam perhitungan untuk memperoleh persentase kelayakan adalah:

$$K = \frac{F}{N \times I \times R} \times 100\%$$

Keterangan:

K = persentase penilaian

F = jumlah jawaban responden

N = skor tertinggi dalam angket

I = jumlah pertanyaan dalam angket

R = jumlah responden [13]

Tabel 1 Skala Likert

Penilaian	Nilai Skala
Buruk sekali	0
Buruk	1
Sedang	2
Baik	3
Sangat Baik	4

Tabel interpretasi skor menunjukkan besar persentase penilaian validasi LKS oleh validator. Adapun interpretasi skor hasil persentase disajikan pada tabel 2.

Tabel 2 Kriteria Interpretasi Skor

Persentase (%)	Kriteria
0 - 20	Sangat Kurang
21 - 40	Kurang
41 - 60	Cukup
61 - 80	Layak
81 - 100	Sangat Layak

Berdasarkan kriteria interpretasi skor tersebut, LKS yang dikembangkan dikatakan memenuhi kriteria isi, penyajian, kebahasaan dan kegrafikan apabila hasil persentase mencapai $\geq 61\%$ sehingga layak digunakan sebagai media pembelajaran.

Hasil observasi aktivitas *entrepreneurship* siswa dan hasil angket respon siswa dianalisis secara deskriptif. Persentase data hasil angket dan observasi aktivitas *entrepreneurship* diperoleh berdasarkan perhitungan skor skala Guttman pada tabel 3.

Rumus yang digunakan dalam perhitungan untuk memperoleh persentase kelayakan adalah:

$$P (\%) = \frac{\text{jumlah skor hasil pengumpulan data}}{\text{skor kriteria}} \times 100\%$$

Keterangan:

$$\text{Skor kriteria} = \frac{\text{skor tertinggi} \times \text{jumlah aspek}}{\text{jumlah responden}} \quad [13]$$

Tabel 3 Skala Guttman

Penilaian	Nilai Skala
Ya	1
Tidak	0

Hasil perhitungan persentase dari observasi aktivitas *entrepreneurship* siswa dan angket respon diinterpretasikan ke dalam kriteria seperti pada tabel 2. Berdasarkan kriteria tersebut LKS yang dikembangkan dikatakan layak digunakan sebagai media pembelajaran apabila mencapai persentase $\geq 61\%$. Selain itu, siswa dikatakan memiliki kemampuan *entrepreneurship* apabila mendapat persentase $\geq 61\%$.

Analisis data hasil tes awal dan tes akhir diolah secara deskriptif. Perhitungan skor penguasaan materi dan kemampuan *entrepreneurship* menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{skor} = \frac{\text{nilai siswa}}{\text{nilai maksimal}} \times 100\%$$

Siswa dikatakan menguasai materi apabila mendapat skor tes awal dan tes akhir ≥ 75 . Selain itu, siswa dikatakan memiliki kemampuan *entrepreneurship* apabila mendapat skor tes awal dan tes akhir ≥ 75 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Telaah LKS

Hasil telaah antara lain perlunya memfoto alat dan bahan menjadi satu kesatuan. Tujuannya agar sumber data lebih mudah mengamatinnya sehingga mereka dapat mengisi nama alat & bahan dengan cepat.

Selain itu kalimat dalam fenomena dan ringkasan materi perlu disederhanakan. Tujuannya agar sumber data lebih mudah dalam membaca dan memahaminya karena siswa tunarungu kurang dalam penguasaan bahasa. Hal ini sesuai teori yang menjelaskan bahwa ketunarunguan mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa, karena perkembangan bahasa banyak memerlukan pendengaran [14].

Saran selanjutnya adalah menambahkan glosarium sebelum halaman daftar pustaka. Glosarium berisi kata dan penjelasan seperti "Asam lemak: senyawa asam hasil peruraian lemak" dan "Busa: gelembung-gelembung putih kecil-kecil seperti pada sabun".

2. Kelayakan LKS

Kelayakan LKS berdasarkan kriteria isi menunjukkan kriteria Sangat Layak pada semua aspek. Salah satu contohnya adalah LKS melatih siswa menulis untuk belajar (*writing to learn*) mendapat persentase sebesar 87,50%. *Writing to learn* dilatihkan kepada siswa melalui kegiatan uji coba LKS 1-5. Sesuai dengan penelitian yang menemukan bahwa aktivitas sains yang sebenarnya adalah memaknai dan mencipta, sehingga aktivitas menulis pun begitu. Hubungan antara menulis dan aktivitas sains yang sebenarnya dapat dikatakan penting [7].

Kelayakan LKS berdasarkan kriteria bahasa menunjukkan kriteria Sangat Layak pada semua aspek. Salah satu contohnya adalah bahasa yang digunakan jelas dan singkat mendapat persentase sebesar 87,50%. Penggunaan bahasa yang jelas dan singkat didasarkan pada teori bahwa anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa sehingga kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang apabila tidak dididik atau dilatih secara khusus [15].

Kelayakan LKS berdasarkan kriteria penyajian menunjukkan kriteria Sangat Layak pada 7 aspek dan Layak pada 2 aspek. Salah satu contohnya adalah Fenomena yang

disajikan membangkitkan semangat belajar mendapat persentase sebesar 87,50% sehingga termasuk dalam kriteria Sangat Layak. Hal ini dikarenakan kalimat akhir fenomena selalu berisi ajakan sehingga membuat siswa semangat belajar. Kelayakan LKS berdasarkan kriteria kegrafikan menunjukkan kriteria Sangat Layak pada 4 aspek dan Layak pada 2 aspek. Salah satu contohnya adalah desain cover menarik mendapatkan persentase kelayakan sebesar

75,00% sehingga termasuk dalam kriteria Layak.

Hal ini disebabkan oleh desain *cover* yang menampilkan kombinasi warna putih, biru, dan abu-abu. Warna-warna tersebut kurang menarik bagi siswa SMA, seharusnya *cover* menampilkan warna-warna cerah. Secara keseluruhan, hasil validasi LKS berdasarkan kriteria isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan menunjukkan kriteria Sangat Layak.

3. Profil Sumber Data

Profil sumber data disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4 Profil Sumber Data

Subyek	Jenis Kelamin	Usia (th)	Tunarungu sejak usia	Sisa pendengaran	Kemampuan bicara
RE	L	20	0 bulan	masih ada	sedikit
LK	P	20	3 bulan	masih ada	cukup
RW	P	18	0 bulan	sedikit	cukup
EF	P	19	0 bulan	masih ada	sedikit
AI	P	20	0 bulan	tidak ada	sedikit
FS	L	21	7 tahun	masih ada	cukup

Selama uji coba LKS berlangsung, subyek RE termasuk siswa yang lebih banyak diam. Ketika membaca LKS, ia menggerakkan bibir dan mengamati gambar sebelum menjawab pertanyaan yang ada di LKS. Subyek RE merupakan anak yang suka tersenyum dan ramah.

Menurut teori, subyek RE mengalami ketunarunguan setelah kelahiran (*post natal*) karena mengalami ketunarunguan sejak bayi [14]. Teori lain menjelaskan bahwa dia termasuk dalam klasifikasi tuli pra bahasa artinya menjadi tuli sebelum dikuasainya suatu bahasa [16]. Sehingga aspek intelegensi dan penguasaan bahasanya rendah.

Subyek LK diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia ketika di rumah namun terkadang juga menggunakan bahasa isyarat. Selama uji coba LKS berlangsung, dia termasuk siswa yang aktif dan bersemangat.

Ketika membaca LKS, terkadang ia menggerakkan tangan tetapi tanpa menggerakkan bibir.

Menurut teori, subyek LK mengalami ketunarunguan setelah kelahiran (*post natal*) [14]. Teori lain menjelaskan bahwa dia termasuk dalam klasifikasi tuli pra bahasa [16]. Sehingga aspek intelegensi dan penguasaan bahasanya kurang namun lebih baik daripada teman-temannya karena dia tidak mengalami ketunarunguan sejak lahir.

Subyek RW menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa isyarat ketika berkomunikasi dengan orang-orang di sekelilingnya. Selama uji coba LKS berlangsung, dia termasuk siswa yang aktif dan sangat bersemangat. Selain itu, ia juga termasuk anak yang ceria dan pandai. Ketika membaca LKS, terkadang subyek RW

menggerakkan tangan tetapi tanpa menggerakkan bibir.

Menurut teori, subyek RW mengalami ketunarunguan setelah kelahiran (*post natal*) [14]. Teori lain menjelaskan bahwa dia termasuk dalam klasifikasi tuli pra bahasa [16]. Sehingga aspek intelegensi dan penguasaan bahasanya kurang namun dia termasuk siswa yang aktif dan pandai di kelas.

Selama uji coba LKS berlangsung, subyek EF termasuk siswa yang aktif bertanya dan berdiskusi dengan teman kelompoknya. Ketika membaca LKS, ia selalu menggerakkan mulut dan terkadang menggerakkan tangannya. Ia agak pemalu tetapi cepat paham ketika sudah dicontohkan sesuatu.

Menurut teori, subyek EF mengalami ketunarunguan saat dalam kandungan (*pra natal*) [14]. Teori lain menjelaskan bahwa dia termasuk dalam klasifikasi tuli pra bahasa [16]. Sehingga aspek intelegensi dan penguasaan bahasanya rendah.

Selama uji coba LKS berlangsung, subyek AI termasuk anak yang pendiam. Ia tidak aktif bertanya karena memang cara komunikasinya kurang. Ketika membaca LKS, ia selalu menggerakkan mulut dan tangannya. Subyek AI juga terlihat kurang akrab dengan teman-temannya karena cara komunikasinya yang kurang.

Menurut teori, subyek AI mengalami ketunarunguan setelah kelahiran (*post natal*) [14]. Teori lain menjelaskan bahwa dia termasuk dalam klasifikasi tuli pra bahasa [16]. Sehingga aspek intelegensi dan penguasaan bahasanya sangat rendah. Hal tersebut didukung oleh fakta bahwa dia tidak memiliki sisa pendengaran dan kemampuan bicaranya hanya sedikit.

Subyek FS termasuk anak yang aktif bertanya, sangat bersemangat, dan suka bercanda. Ia juga termasuk anak yang ramah dan pandai. Ketika membaca LKS, ia tidak menggerakkan mulut atau tangannya. Subyek

FS bisa mengerjakan soal yang ada di LKS sendiri tanpa bantuan teman kelompoknya.

Menurut teori, subyek FS mengalami ketunarunguan setelah kelahiran (*post natal*) [14]. Teori lain menjelaskan bahwa dia termasuk dalam klasifikasi tuli purna bahasa artinya menjadi tuli setelah menguasai suatu bahasa [16]. Sehingga aspek intelegensi dan penguasaan bahasanya paling baik diantara teman-temannya karena dia sudah menguasai bahasa sebelum mengalami ketunarunguan.

Secara umum, subyek LK memiliki kemiripan sifat dengan subyek RW dan subyek FS yaitu aktif bertanya dan berdiskusi ketika di kelas. Subyek RE dan subyek AI lebih pendiam selama uji coba LKS berlangsung.

4. Tes Awal dan Tes Akhir Penguasaan Materi

Pada tes awal penguasaan materi bahan kimia di rumah tangga, nilai semua subyek tidak tuntas. Menurut teori, anak tunarungu akan menampakkan intelegensi rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa [15]. Ketidaktuntasan semua subyek pada tes awal disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang materi bahan kimia di rumah tangga atau rendahnya ingatan mereka mengenai materi yang sudah dipelajari.

Pada tes akhir penguasaan materi bahan kimia di rumah tangga, 4 subyek tuntas dan 2 subyek lainnya masih belum tuntas. Ketuntasan nilai ini menunjukkan bahwa keempat subyek yaitu RE, LK, RW, dan EF belajar dengan baik selama uji coba LKS.

AI mengalami kesulitan selama belajar sehingga tidak bisa mengerjakan tes akhir dengan baik karena kekurangan yang dimilikinya yaitu tidak adanya sisa pendengaran dan sedikitnya kemampuan bicara.

Subyek lain yang belum tuntas adalah FS padahal ia termasuk anak yang pandai, namun pada tes akhir nilainya ≤ 75 . Hal ini dikarenakan ia tidak belajar sebelum

mengikuti tes. Ketidaktuntasan 2 subyek membuktikan teori bahwa anak tunarungu akan menampakkan intelegensi rendah disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa [15].

5. Tes Kemampuan *Entrepreneurship*

Pada tes awal kemampuan *entrepreneurship* hanya ada 1 subyek yang tuntas sedangkan pada tes akhir semua subyek tuntas. Subyek yang tuntas pada tes awal adalah LK dengan nilai 83, sedangkan subyek yang mendapat nilai paling rendah adalah AI. LK termasuk siswa pandai di kelas sehingga ia bisa dengan mudah mengerjakan soal *entrepreneurship* yang membutuhkan keterampilan matematika. AI mendapat nilai tes paling rendah karena dia termasuk siswa yang pendiam dan kurang aktif di kelas.

Pada tes akhir subyek LK dan FS mendapat nilai sangat baik yaitu berturut-turut 100 dan 95. Hal ini disebabkan LK dan FS tidak mengalami ketunarunguan sejak lahir sehingga kemampuan intelegensi mereka dapat dikatakan lebih tinggi daripada subyek yang lain. Subyek yang mendapat nilai paling rendah pada tes akhir adalah EF, hal ini dikarenakan EF kurang runtut dalam menjawab soal. Hasil tes akhir membuktikan penelitian yang menemukan bahwa secara umum siswa dengan kelemahan pendengaran memiliki sikap positif dan pengetahuan tinggi tentang kewirausahaan [11].

Soal pada tes kemampuan *entrepreneurship* membutuhkan keterampilan matematika, bukan penguasaan bahasa. Oleh karena itu nilai tes kemampuan *entrepreneurship* relatif lebih baik daripada nilai tes penguasaan materi bahan kimia di rumah tangga.

6. Observasi Aktivitas *Entrepreneurship*

Semua subyek mendapatkan persentase $\geq 61\%$ untuk ketiga sikap yaitu kemampuan inovatif, keinginan untuk berprestasi, dan tanggung jawab pribadi sehingga semuanya

termasuk dalam kriteria Sangat Baik. Rata-rata aktivitas *entrepreneurship* sebesar 92,99% menunjukkan kriteria Sangat Baik. Hasil ini membuktikan penelitian yang menemukan bahwa siswa tunarungu menunjukkan motivasi tinggi dan antusiasme selama pembelajaran secara eksperimen [17].

Aktivitas *entrepreneurship* diamati ketika subyek melakukan praktikum membuat sabun kosmetik pada LKS 4. Kriteria Sangat Baik menunjukkan bahwa subyek senang dengan kegiatan praktikum dan telah terlatih untuk menjadi seorang *entrepreneur* yang memiliki sifat inovatif, keinginan untuk berprestasi, dan tanggung jawab pribadi. Subyek yang mendapat persentase tinggi pada sikap kemampuan inovatif adalah LK, RW, dan FS yaitu sebesar 90,91%. Ketiga subyek ini termasuk siswa yang aktif selama kegiatan praktikum.

Semua subyek mendapat persentase 100% pada sikap keinginan untuk berprestasi. Sikap ini menuntut siswa untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua subyek bekerja sama dengan baik. Subyek yang mendapat persentase tinggi untuk sikap tanggung jawab pribadi adalah RE dan FS yaitu sebesar 100%. Secara keseluruhan, subyek yang mendapat persentase paling tinggi untuk ketiga sikap adalah FS yaitu sebesar 96,97%.

7. Angket Respon Siswa

Terdapat 10 aspek yang mendapat kriteria Sangat Layak, 2 aspek dengan kriteria Layak, dan 2 aspek dengan kriteria Cukup Layak. Contohnya adalah LKS dapat melatih *entrepreneurship* kepada siswa dan LKS membuat siswa tertarik menjadi *entrepreneur* mendapat persentase masing-masing 100%. Hal ini didukung oleh hasil validasi LKS kegiatan praktikum sesuai dengan tujuan untuk melatih *entrepreneurship* yang mendapat persentase sebesar 87,50%.

Hasil respon yang baik dikarenakan dalam proses menirukan metode ilmiah, siswa tunarungu belajar secara kelompok, melakukan eksperimen, dan menginterpretasikan informasi sehingga sesuai dengan hasil penelitian [17]. Secara keseluruhan, respon siswa menunjukkan kriteria Sangat Layak sehingga LKS layak digunakan sebagai media pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan kesesuaian antara hasil penelitian dengan rumusan masalah, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kelayakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) ditinjau dari komponen isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan adalah Sangat Layak sehingga LKS dapat digunakan sebagai media pembelajaran.
2. Observasi aktivitas mendapat rata-rata persentase sebesar 92,99% dan skor tes kemampuan siswa ≥ 75 sehingga siswa sudah memiliki kemampuan *entrepreneurship*.
3. Respon siswa terhadap Lembar Kegiatan Siswa (LKS) adalah kriteria Sangat Layak sehingga LKS dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Saran

Saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Menerapkan LKS *Entrepreneurship* yang sudah dikembangkan untuk pembelajaran siswa SMALB Tunarungu dengan menggunakan model pembelajaran tertentu.
2. Melengkapi LKS *Entrepreneurship* yang sudah dikembangkan dengan video praktikum agar siswa tunarungu dapat menirukan langkah kerja praktikum.

3. Melengkapi LKS *Entrepreneurship* yang sudah dikembangkan dengan video teknik eksperimen agar siswa tunarungu mengerti teknik eksperimen yang tepat.
4. Menerapkan LKS *Entrepreneurship* yang sudah dikembangkan untuk pembelajaran siswa SMA dengan menggunakan model pembelajaran tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tanpa nama. 2011. *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 & Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 11 Tahun 2011 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
2. Miner, Dorothy L., Nieman, Ron., Swanson, Anne B., & Woods, Michael. 2001. *Teaching Chemistry to Students with Disabilities: A Manual for High Schools, Colleges, and Graduate Programs*. 4th Edition. USA: The American Chemical Society.
3. Suparno. 2001. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
4. BSNP. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMALB Tunarungu*. Jakarta: Depdiknas.
5. Renny, Resfita. 2013. Pengembangan Media Pembelajaran Visual untuk Siswa Kelas VIII SMPLB Tunarungu pada Sub Materi Kegunaan dan Efek Samping Bahan Kimia di Rumah (online) (http://fkipunjaok.com/versi_2a/extensi/artikel_ilmiah/artikel/A1C107031_376.pdf, diakses pada tanggal 2 Januari 2014).
6. Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta.

7. Lang, H. G., Albertini, J. A. 2001. Construction of Meaning in the Authentic Science Writing of Deaf Students. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education* 6:4 (online) (<http://08facep802c-001-inq-speed-i-deaf.wiki.educ.msu.edu/file/view/construction+of+meaning+in+authentic+science+writing,+lang+%26+albertini.pdf>, diakses pada tanggal 29 Januari 2014).
8. Poedjiastoeti, Sri. 2012. Kit Kimia dengan Strategi *Writing-to-Learn* untuk Siswa SMALB Tunarungu. *Prosiding Seminar Nasional Kimia Unesa 2012* (online) (<http://fmipa.unesa.ac.id/kimia/wp-content/uploads/2013/11/179-188-Sri-Poedjiastoeti.pdf>, diakses pada tanggal 31 Desember 2013).
9. Rukka, Muhammad Rusli. 2011. *Buku Ajar Kewirausahaan*. Makasar: Universitas Hasanuddin.
10. Khoiri, N., Hindarto, H., & Sulhadi. 2011. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Life Skill untuk Meningkatkan Minat Kewirausahaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 7 hal 84-88 (online) (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPMFI/article/viewFile/1077/987>, diakses pada tanggal 25 Januari 2014).
11. Oyewumi, A. dan Adeniyi, S. O. 2013. Assessing Attitude to and Knowledge of Entrepreneurship among Students with Hearing Impairment in Nigerian. *An International Multidisciplinary Journal* Vol. 7 (3) Serial No. 30 (online) (<http://www.ajol.info/index.php/afrev/article/viewFile/91430/80917>, diakses pada tanggal 21 Februari 2014).
12. Heinich, R., Molenda, M., Russell, J., & Smaldino, S. 1996. *Instructional Media and Technologies for Learning. Sixth Edition*. Columbus: Prentice Hall, Inc.
13. Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Cetakan Kesepuluh. Bandung: ALFABETA.
14. Depdikbud. 1977. *Pendidikan Anak-anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
15. Somad, Permanarian dan Hernawati, Tati. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
16. Bunawan, Lani dan Yuwati, C. Susila. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
17. Pinto-Silva, F. E., Martins, P. R. S., Rumjanek, V. M. 2013. Rousing Interest in Science among Secondary School Deaf Students. *Scholarly Journal of Scientific Research and Essay (SJSRE) Vol 2(7), pp. 104-108* (online) (<http://scholarly-journals.com/sjsre/archive/2013/July/pdf/Pinto-Silva%20et%20al.pdf>, diakses pada 29 Januari 2014).